

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara historis perjalanan system pendidikan di Indonesia memang cukup panjang. Sejak memasuki periode sejarahnya, masyarakat nusantara sudah mengenal system pendidikan keagamaan. Dizaman kesultanan Islam, pendidikan disinkronisasikan dengan misi dakwah, ketika itu dikenal dua system pendidikan, yakni surau atau langgar dan system pondok pesantren, system pertama dikelola oleh tokoh agama secara individu atas dukungan masyarakat lingkungannya. Sedangkan system pondok pesantren berada dalam wewenang kesultanan, sehingga pembiayaan dan pengelolaan di tanggung oleh sultan. Setelah Indonesia merdeka, pendidikan dikelola oleh pemerintah, pendidikan umum sebagai kelanjutan yang semuanya diserahkan kewenangan kepada kementerian pendidikan, pengajaran dan kebudayaan. Sedangkan pendidikan agama (Islam) berada dalam naungan kementerian agama. (Sirozi, 2010: 5)

Pendidikan saat ini dijadikan sebagai sebuah fondasi yang sangat menentukan bagi Negara-negara maju tetapi di Indonesia seolah pendidikan tidak mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan Indonesia. Kemunduran yang dialami oleh Indonesia saat ini baik itu dibidang politik, hukum, ekonomi, agama, sosial, budaya, sehingga menyulitkan Indonesia bersaing dikancah internasional. ini membuktikan betapa rendahnya kualitas pendidikan yang ada di Negara ini, sehingga

pemerintah pun telah melakukan upaya agar kualitas pendidikan yang ada mampu menyamai Negara-negara maju yang ditandai dengan adanya perbaikan-perbaikan kurikulum kearah yang lebih baik.

Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1945 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada. Namun belum menjadi focus utama dalam pendidikan. Pendidikan akhlak (karakter) masih di gabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan kepada guru agama saja, dan alhasil menjadi jaminan pendidikan karakter tidak akan berhasil. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal, hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Mahmud (dalam gunawan, 2012:3)

Sehingganya pendidikan karakter pada siswa atau anak didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, tetapi perlu adanya dukungan dari guru, lingkungan, orang tua, komite sekolah, kepala sekolah dan bahkan harus melibatkan pemerintah sekaligus, karena pendidikan karakter pada siswa sangat membantu perkembangan dan kemajuan bangsa ini. Sebab para siswa merupakan tonggak generasi penerus bangsa, apabila generasi muda sudah tidak bermoral, beretika maka dapat kita bayangkan bagaimana bangsa ini selanjutnya.

Implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya diperguruan tinggi saja. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, diseluruh instansi pemerintah, ormas, parpol, LSM, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya

Kebiasaan masyarakat Indonesia dahulu yang terbiasa santun dalam berperilaku, musyawarah, kearifan local, sikap toleran dan gotong royong kini cenderung berubah menjadi hegemoni. seiring dengan masuknya dan pengaruh era globalisasi modern dan dengan adanya kesenjangan social-ekonomi-politik di masyarakat sehingga terjadi ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan bahkan korupsi yang mewabah pada semua sector, tindakan anarkisme, premanisme dan konflik social yang terjadi dimasyarakat.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (Sisdiknas) telah menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membantuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada tuhan YME. Berahlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari penjelasan tujuan dari pada UU No 20 tahun 2003 diatas nampaknya belum selaras dengan harapan dan kenyataan yang sering terjadi saat ini. Dimana para siswa atau anak didik di sekolah menengah sering terbentur pada aksi tawuran antar pelajar, minum minuman keras, pemalakan, penganiayaan, pembunuhan, berjudi, hingga pada seks bebas (free sex) dikalangan pelajar. Hal ini tercermin bahwa kurangnya peran dari guru, orang tua, sekolah bahkan pemerintah sekalipun.

Dari kasus yang telah disebutkan diatas penulis melakukan observasi awal dengan kasus yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bulawa, dimana

siswa mengajak gurunya untuk berkelahi hanya karena persoalan HP seorang siswa ditahan. Siswa minum-minuman keras, merokok , bahkan lebih dari tiga pasang siswa telah hamil diluar nikah, selain itu perilaku siswa yang cenderung pada ketidak disiplin mereka saat jam pelajaran berlangsung, membolos masuk, hal inilah yang menjadi tanggung jawab guru, orang tua, pendidik/pengajar, pemerintah bahkan seorang pemimpin lembaga sekolah atau kepala sekolah untuk meningkatkan peranannya dalam menciptakan pendidikan karakter pada siswa.

Untuk mewujudkan generasi muda yang memiliki wawasan intelektual, kecerdasan emosional, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti maka perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik. Maka upaya yang tepat itu adalah pendidikan karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting (urgen) untuk mentransformasikan karakter positif siswa serta mengubah watak menjadi baik maka di perlukan peranan para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Dari penjabaran yang berdasarkan latar belakang diatas, maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ***“Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter”***

(Di SMP N 1 Bulawa, Kec. Bulawa Kab. Bone Bolango)

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

2. Kendala-kendala apakah yang dihadapi para guru untuk mewujudkan pendidikan karakter.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana guru berperan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan yang ilmiah dalam ilmu hukum dan kemasyarakatan mengenai peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat merupakan masukan atau tawaran bagi pihak guru, orang tua dan pemerintah khususnya para guru dalam mewujudkan pendidikan karakter siswa, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran, karena pendidikan adalah merupakan penentu kemajuan sebuah bangsa.